

INTERAKSI NASIONAL PADA ERA DIGITAL : ANALISIS PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI KEBHINEKAAN DI SDIT AL-HISA KOTA PEKANBARU

M. Muda¹ Khoirul Anwar², Zulhidah³

^{1, 2} MAGISTER PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,

¹ Mudahasibuanmuhammad@gmail.com ² khoirulanwarnasution254@gmail.com

³ zulhidah@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The digital era presents significant challenges to national integration, particularly in shaping the character of elementary school students who are highly exposed to global information and potential echo chambers. This study aims to analyze the role of school culture in instilling diversity and national integration values at SDIT Al-Hisa Pekanbaru amidst digital disruption. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with principals and teachers, participant observation, and documentation. The results indicate that SDIT Al-Hisa Pekanbaru integrates national integration values into its school culture through three main strategies: (1) habituation of inclusive religious and national rituals, (2) digital literacy-based project learning that promotes local wisdom, and (3) the integration of moderate Islamic values (Wasathiyah) with Pancasila. School culture acts as a filter and accelerator, ensuring that students not only maintain their religious identity but also possess a strong national character in navigating the digital era. This study concludes that a synergy between Islamic values and national diversity, facilitated by digital literacy, is crucial for elementary education.

Keywords : *School Culture; National Integration; Digital Era; Diversity; Elementary School*

ABSTRAK

Era digital menghadirkan tantangan signifikan terhadap integrasi nasional, khususnya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar yang rentan terpapar informasi global dan ruang gema (echo chambers). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya sekolah dalam menanamkan nilai kebhinekaan dan integrasi nasional di SDIT Al-Hisa Pekanbaru di tengah disrupsi digital. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi partisipan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Al-Hisa Pekanbaru mengintegrasikan nilai integrasi nasional ke dalam budaya sekolah melalui tiga strategi utama: (1) habituasi ritual keagamaan dan kebangsaan yang inklusif, (2) pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan literasi digital untuk mempromosikan kearifan lokal, dan (3) internalisasi nilai-nilai Islam moderat (Wasathiyah) yang selaras dengan Pancasila. Budaya sekolah berperan sebagai

filter dan akselerator, memastikan siswa tidak hanya mempertahankan identitas keagamaannya tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat dalam menavigasi era digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara nilai keislaman dan kebinekaan yang difasilitasi oleh literasi digital sangat krusial dalam pendidikan dasar.

Kata Kunci : Budaya Sekolah; Integrasi Nasional; Era Digital; Kebinekaan; Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Integrasi nasional merupakan pilar fundamental bagi keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di tengah dinamika global. Namun, era digital saat ini menghadirkan tantangan eksistensial yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam upaya merawat kebinekaan. Arus informasi yang tidak terbandung memunculkan fenomena echo chamber dan ruang gema digital, di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka. Kondisi ini secara signifikan berpotensi menggerus empati, memicu polarisasi, dan menurunkan toleransi antar-golongan, terutama pada generasi muda (Anderson & Manzi, 2020; Pratama & Lestari, 2023). Siswa sekolah dasar, yang secara kognitif berada pada fase pembentukan identitas dan merupakan digital native, menjadi kelompok yang paling rentan

terhadap distorsi nilai kebangsaan akibat konsumsi konten digital yang tidak terfilter (Santoso & Wijaya, 2022).

Dalam merespons tantangan tersebut, lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), memegang peranan yang sangat strategis. SDIT memiliki kompleksitas unik karena harus menyeimbangkan dua identitas besar sekaligus: pembentukan karakter keislaman yang kokoh dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang inklusif. Jika tidak dikelola dengan bijak, penguatan identitas keagamaan di lingkungan SDIT berisiko memunculkan eksklusivisme yang bertentangan dengan semangat Pancasila (Hidayat, 2022; Syamsuddin, Rahman, & Aulia, 2022). Oleh karena itu, penanaman nilai integrasi nasional di SDIT tidak dapat lagi sekadar mengandalkan pembelajaran kognitif di dalam

kelas melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan harus diintegrasikan secara holistik melalui ekosistem pendidikan, salah satunya melalui pembentukan budaya sekolah (school culture).

Fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal dan kondisi nyata. Observasi awal mengungkap bahwa interaksi sosial siswa secara langsung sering kali tergerus oleh tingginya intensitas penggunaan gadget saat jam sekolah maupun di rumah. Hal ini berimplikasi pada menurunnya kepekaan sosial siswa terhadap perbedaan latar belakang teman sebayanya. Di sisi lain, budaya sekolah sebagai hidden curriculum sering kali belum dioptimalkan untuk memfasilitasi literasi digital yang bermuatan kebinekaan. Banyak sekolah yang memposisikan teknologi hanya sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai medium untuk merayakan keberagaman dan memperkokoh integrasi nasional (Kurniawan & Sari, 2024; Nugroho, 2020). Ketidadaan sinergi antara nilai-nilai religius, nilai kebangsaan, dan

literasi digital inilah yang menjadi akar permasalahan yang perlu diurai secara mendalam.

Berangkat dari permasalahan tersebut, SDIT Al-Hisa Pekanbaru hadir dengan sebuah pendekatan yang berbeda. Sekolah ini menyadari bahwa larangan penggunaan teknologi bukanlah solusi yang relevan di abad ke-21. Sebaliknya, SDIT Al-Hisa merancang dan mengimplementasikan budaya sekolah yang secara sengaja memadukan nilai-nilai Islam Wasathiyah (moderat) dengan semangat kebinekaan melalui adaptasi platform digital. Budaya ini tidak hanya tercermin dalam aturan tata tertib, tetapi juga diwujudkan dalam habituasi ritual kebangsaan yang inklusif serta proyek-proyek kreatif siswa yang memanfaatkan media digital untuk mempromosikan kearifan lokal Nusantara.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai bagaimana budaya sekolah dirancang dan diimplementasikan untuk menanamkan nilai integrasi

nasional di era digital. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran budaya sekolah SDIT Al-Hisa Pekanbaru dalam memfasilitasi literasi digital berbasis kebinekaan serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis, yaitu memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter dan sosiologi pendidikan dasar di era disrupsi digital. Sementara itu, manfaat praktisnya adalah memberikan model referensi bagi praktisi pendidikan, khususnya kepala sekolah dan guru SDIT, dalam merancang ekosistem sekolah yang adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan jati diri bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study) untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena integrasi nasional dalam budaya sekolah di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud

memahami makna di balik fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, secara holistik dan melalui deskripsi kata-kata yang kompleks (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018).

Desain studi kasus diterapkan dengan pertimbangan bahwa SDIT Al-Hisa Pekanbaru merupakan sebuah sistem terikat (bounded system) yang memiliki karakteristik unik dalam menimplementasikan nilai-nilai keislaman, kebinekaan, dan adaptasi teknologi digital. Menurut Yin (2018), studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait suatu intervensi atau program yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak selalu terlihat dengan tegas.

Lokasi penelitian ditetapkan di SDIT Al-Hisa Pekanbaru, Riau, yang ber alamatkan Jl.lintas timur, Kelurahan Sialang sakti, kecamatan Tenaya raya kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan representasi dari lembaga pendidikan dasar Islam yang secara

progresif merespons tantangan disrupsi digital tanpa mengesampingkan penanaman karakter kebangsaan. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari tahap pra-observasi, pengumpulan data utama, hingga verifikasi data, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati siklus utuh kegiatan sekolah, termasuk pelaksanaan proyek digital siswa dan rutinitas pembiasaan nilai kebangsaan.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kedekatan mereka dengan fenomena yang diteliti dan kelengkapan informasi yang mereka miliki (Sugiyono, 2019). Informan kunci (key informants) dalam penelitian ini terdiri dari satu Kepala Sekolah, dua Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Kurikulum, serta empat guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melibatkan enam siswa kelas V dan VI yang dipilih secara acak dari berbagai latar belakang suku, serta tiga perwakilan komite sekolah atau orang tua siswa.

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif dan multidimensi mengenai implementasi budaya sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan peneliti dengan cara melibatkan diri secara langsung dalam berbagai kegiatan rutin sekolah, seperti upacara bendera, kegiatan literasi digital di laboratorium komputer, interaksi siswa di kantin saat jam istirahat, serta pameran proyek digital "Indonesia Kecil". Dalam observasi ini, peneliti menggunakan pedoman observasi terstruktur untuk mencatat fenomena fisik dan sosial, sekaligus membuat catatan lapangan (field notes) untuk merefleksikan makna di balik peristiwa yang diamati (Emerson, Fretz, & Shaw, 2011).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data kasar dari catatan lapangan dan transkrip wawancara, membuang informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian, dan mengategorisasikan temuan ke dalam tema-tema utama seperti habituasi ritual, literasi digital berbasis kearifan lokal, dan internalisasi moderasi beragama. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi teks yang sistematis dan didukung oleh matriks atau tabel konseptual yang menghubungkan teori dengan temuan lapangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mencari makna dari data yang telah ditampilkan, mencocokkannya dengan teori yang ada, dan memverifikasinya kembali melalui peninjauan ulang terhadap catatan lapangan untuk memastikan kekokohan temuan.

Terakhir, penelitian ini mematuhi secara ketat prinsip-prinsip etika penelitian, khususnya karena melibatkan subjek anak di bawah umur. Informed consent (persetujuan menjadi partisipan) diperoleh secara

tertulis dari pihak sekolah dan orang tua siswa sebelum proses pengambilan data dilakukan. Untuk menjaga kerahasiaan dan privasi, identitas siswa dan beberapa informan lainnya disamarkan menggunakan inisial atau pseudonim dalam laporan penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa proses wawancara dan observasi tidak mengganggu jam pelajaran efektif siswa dan tidak menimbulkan beban psikologis apa pun bagi para partisipan. Seluruh prosedur metodologis ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan etis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di SDIT Al-Hisa Pekanbaru, ditemukan bahwa sekolah ini telah membangun ekosistem budaya sekolah yang secara sistematis mengintegrasikan nilai integrasi nasional dengan adaptasi era digital. Integrasi ini tidak bersifat

insidental, melainkan tertanam dalam rutinitas harian, kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), dan kebijakan kelembagaan. Secara spesifik, terdapat tiga temuan utama yang menonjol dalam praktik budaya sekolah di lokasi penelitian.

Pertama, terdapat habituasi ritual kebangsaan yang dikemas secara inklusif dan kontekstual. Setiap hari Senin, sekolah melaksanakan upacara bendera yang tidak hanya bersifat formalitas, tetapi dirancang sebagai ruang interaksi lintas budaya. Siswa dari berbagai latar belakang suku (Melayu, Minangkabau, Batak, dan Jawa) secara bergilir ditunjuk sebagai petugas upacara. Setelah upacara, dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh perwakilan siswa dengan bahasa daerahnya masing-masing, diakhiri dengan doa nasional dalam bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah secara aktif mendekonstruksi sekat-sekat primordialisme sejak dini melalui pembiasaan yang berulang dan bermakna.

Kedua, sekolah mengimplementasikan literasi digital berbasis proyek yang mempromosikan kearifan lokal. Alih-alih melarang penggunaan gawai

yang justru kontraproduktif di era digital, SDIT Al-Hisa mengarahkan kecenderungan siswa terhadap teknologi menjadi aktivitas produktif. Melalui program "Proyek Digital Indonesia Kecil", siswa ditugaskan secara berkelompok untuk membuat konten digital, seperti video pendek, infografis, atau poster digital, yang mengangkat tema keberagaman budaya, makanan khas daerah, atau pahlawan nasional dari berbagai provinsi. Konten-konten ini kemudian dipublikasikan di kanal media sosial resmi sekolah dan majalah dinding digital, menciptakan ruang apresiasi yang nyata terhadap kebinekaan.

Ketiga, internalisasi nilai moderasi beragama (Wasathiyah) berfungsi sebagai filter budaya digital. Guru-guru di SDIT Al-Hisa secara konsisten menyampaikan narasi bahwa mencintai tanah air (Hubbul Wathan) adalah bagian integral dari keimanan. Nilai-nilai toleransi, tasamuh, dan keadilan yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam diselaraskan secara eksplisit dengan sila-sila Pancasila. Sekolah juga menerapkan sistem pelaporan digital anonim (digital reporting system) untuk mengawasi dan mencegah terjadinya perundungan (bullying) atau ujaran

kebencian berbasis SARA di lingkungan sekolah, baik secara luring maupun di grup percakapan daring siswa.

Tabel 1 Strategi Integrasi Nilai Kebinekaan dalam Budaya Sekolah di Era Digital

No	Bentuk Kegiatan Budaya Sekolah	Media atau Platform	Nilai Integrasi yang Ditanamkan
1	Upacara dan Doa Lintas Suku	Lapangan Sekolah (Luring)	Nasionalisme, Toleransi, dan Empati
2	Proyek Digital "Indonesia Kecil"	Instagram, Website, dan Mading Digital Sekolah	Kreativitas, Apresiasi Budaya, dan Literasi Digital
3	Kelas Literasi Digital dan Etika Bermedia	Laboratorium Komputer (Daring/Luring)	Berpikir Kritis, Bijak Berdigital, dan Anti-Hoaks
4	Program "Berbagi Bekal" dan Makan Bersama	Kantin dan Ruang Kelas	Kesetaraan, Solidaritas, dan Penghapusan Sekat Sosial

Dari perspektif kepemimpinan, Kepala Sekolah menegaskan bahwa integrasi nilai kebangsaan dan literasi digital bukan sekadar program tambahan, melainkan fondasi budaya sekolah (school culture) yang harus bernapas dalam setiap aktivitas harian. Beliau mengungkapkan bahwa

tantangan terbesar di era digital adalah mencegah munculnya eksklusivisme beragama yang sempit. Oleh karena itu, sekolah secara sengaja merancang kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang memadukan nilai Wasathiyah (Islam moderat) dengan Pancasila. Kepala Sekolah menekankan bahwa teknologi tidak dilarang, melainkan diarahkan menjadi alat untuk memperkuat identitas kebangsaan, bukan mengikisnya.

Perspektif ini didukung sepenuhnya oleh temuan dari para guru, baik guru kelas maupun guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam wawancara, para guru mengungkapkan bahwa mereka secara aktif mengalihkan peran siswa dari sekadar konsumen konten digital pasif menjadi produsen konten yang bermuatan kebinekaan. Melalui proyek "Indonesia Kecil", guru membimbing siswa untuk membuat video pendek atau infografis tentang keragaman budaya Nusantara. Seorang guru PAI menyatakan bahwa pendekatan ini sangat efektif karena siswa belajar bahwa mencintai keberagaman adalah bagian dari iman, sekaligus melatih mereka berpikir kritis (critical thinking) dalam

menyaring informasi hoaks yang beredar di media sosial. Guru juga mencatat adanya penurunan signifikan dalam kasus perundungan (bullying) berkat penerapan sistem pelaporan digital anonim yang memberikan rasa aman bagi siswa untuk berbicara.

Dari sudut pandang siswa selaku subjek utama, partisipasi dalam budaya sekolah ini secara nyata mengubah persepsi dan perilaku mereka. Siswa kelas V dan VI yang diwawancarai mengungkapkan rasa bangga dan empati yang lebih dalam terhadap teman-teman mereka yang berbeda latar belakang suku. Salah satu siswa menyebutkan bahwa melalui pembuatan konten digital tentang budaya daerah temannya, ia menjadi lebih paham dan menghargai perbedaan tersebut. Interaksi di ruang kelas dan kantin juga dilaporkan lebih harmonis, di mana kegiatan "makan bersama" dan "berbagi bekal" dianggap sebagai momen yang menyenangkan untuk menghapus sekat-sekat sosial dan ekonomi, sekaligus mempraktikkan nilai gotong royong secara nyata.

Terakhir, perspektif orang tua dan perwakilan komite sekolah memberikan validasi eksternal

terhadap efektivitas budaya sekolah ini. Para orang tua melaporkan adanya perubahan perilaku positif anak-anak mereka di rumah, terutama dalam hal literasi digital. Anak-anak menjadi lebih kritis dan selektif dalam menyebarkan informasi di grup percakapan keluarga, serta lebih sering mendiskusikan nilai-nilai toleransi yang mereka pelajari di sekolah. Dukungan komite sekolah juga terlihat dari fasilitasi sumber daya untuk kegiatan proyek digital siswa, yang menunjukkan adanya keselarasan visi antara sekolah dan masyarakat dalam membentuk karakter generasi penerus yang moderat dan cinta tanah air.

Tabel 2 Sinkronisasi Peran Pemangku Kepentingan dalam Budaya Sekolah Berbasis Kebinekaan Digital

Responden	Peran dan Kontribusi Utama	Dampak terhadap Integrasi Nasional
Kepala Sekolah	Perumusan visi, kebijakan, dan penciptaan ekosistem budaya sekolah yang inklusif.	Menjamin keberlanjutan program dan keselarasan antara nilai agama dan kebangsaan.
Guru (Kelas & PAI)	Implementasi pedagogis, pembimbingan proyek digital, dan pengamatan perilaku harian.	Mengubah siswa menjadi produsen konten kebinekaan dan meningkatkan literasi kritis.

Siswa	Partisipasi aktif dalam habituasi ritual, proyek digital, dan interaksi sosial egaliter.	Terbentuknya empati, pengikisan prasangka, dan internalisasi nilai gotong royong.
Orang Tua/Komite	Dukungan sumber daya, penguatan nilai di rumah, dan validasi perubahan perilaku.	Menciptakan kesinambungan karakter antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penanaman nilai integrasi nasional di SDIT Al-Hisa Pekanbaru tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari sinergi holistik antar seluruh pemangku kepentingan. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan manusia dari Bronfenbrenner yang diadaptasi dalam konteks pendidikan modern, di mana pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh interaksi yang konsisten antara mikrosistem (sekolah dan keluarga) (Saputra & Rahmawati, 2024). Ketika kepala sekolah menetapkan visi yang jelas, guru mengimplementasikannya secara kreatif, siswa mengalaminya secara langsung, dan orang tua memperkuatnya di rumah, maka

terbentuklah sebuah budaya sekolah yang resilien terhadap disrupsi digital.

Peran guru sebagai fasilitator dalam mengubah siswa menjadi produsen konten kebinekaan melalui proyek "Indonesia Kecil" merupakan manifestasi nyata dari pendidikan kewarganegaraan digital (digital citizenship education). Menurut Hidayat dan Pratama (2023), di era algoritma media sosial yang cenderung memicu polarisasi, pendekatan terbaik bukanlah isolasi teknologi, melainkan literasi digital yang memberdayakan. Dengan menugaskan siswa untuk mengeksplorasi dan mempresentasikan kekayaan budaya daerah lain, sekolah secara efektif memutus siklus echo chamber. Siswa dipaksa untuk keluar dari zona nyaman kognitif mereka, mencari informasi yang valid, dan menyajikan narasi yang merayakan keberagaman, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di tingkat mikro.

Selain itu, internalisasi nilai Wasathiyah (moderasi beragama) yang disampaikan oleh guru PAI dan dikuatkan oleh kebijakan kepala sekolah berfungsi sebagai filter ideologis yang krusial. Fauzi dan

Rahmawati (2024) menekankan bahwa pemahaman agama yang moderat adalah benteng paling kokoh terhadap radikalisme digital. Di SDIT Al-Hisa, narasi bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari kesempurnaan iman berhasil menjembatani potensi ketegangan antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan. Hal ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi bukan hanya sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai kewajiban moral dan konstitusional.

Dukungan orang tua yang melaporkan peningkatan sikap kritis anak terhadap informasi di rumah menunjukkan keberhasilan transfer nilai dari sekolah ke keluarga. Fenomena ini mengonfirmasi temuan Kemendikbudristek (2022) bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bergotong royong dan bernalar kritis, memerlukan keterlibatan aktif ekosistem pendidikan yang lebih luas. Sistem pelaporan digital anonim yang direspon cepat oleh sekolah juga memberikan jaminan psikologis bagi siswa, memastikan bahwa budaya inklusif ini terlindungi dari praktik

perundungan yang sering kali berpindah ke ranah siber.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperkuat argumen bahwa integrasi nasional di era digital memerlukan pendekatan budaya sekolah yang komprehensif dan kolaboratif. SDIT Al-Hisa Pekanbaru membuktikan bahwa ketika seluruh pihak, mulai dari pimpinan, pendidik, peserta didik, hingga orang tua, bergerak dalam satu frekuensi yang sama, teknologi dapat diubah dari ancaman yang memecah belah menjadi alat yang ampuh untuk merajut persatuan. Siswa tidak hanya diajarkan untuk toleran, tetapi juga dibekali keterampilan dan ruang untuk secara aktif mempraktikkan dan mempromosikan kebinekaan melalui medium yang mereka kuasai, yaitu teknologi digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah di SDIT Al-Hisa Pekanbaru memainkan peran yang sangat vital dan strategis dalam menanamkan nilai integrasi nasional di tengah tantangan disrupsi era digital. Sekolah tidak memposisikan

diri sebagai entitas yang tertutup atau resisten terhadap teknologi, melainkan merancang strategi habituasi yang secara cerdas memadukan nilai-nilai Islam Wasathiyah (moderat) dengan semangat kebinekaan Pancasila. Melalui implementasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang meliputi pembelajaran kebangsaan yang inklusif, proyek literasi digital berbasis kearifan lokal, serta sistem pelaporan digital yang responsif, sekolah berhasil mengubah ancaman polarisasi dan echo chamber digital menjadi peluang bagi siswa untuk secara aktif memproduksi dan mengapresiasi konten keberagaman. Sinergi holistik antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua terbukti menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang resilien, di mana identitas keagamaan dan identitas kebangsaan saling memperkuat, bukan saling meniadakan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pihak sekolah terus memperkuat kerangka pendidikan kewarganegaraan digital (digital citizenship) dengan secara berkala menyegarkan modul literasi digital dan melibatkan pakar teknologi

pendidikan untuk mengantisipasi perkembangan algoritma media sosial yang dinamis. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua melalui program parenting digital, guna memastikan konsistensi penanaman nilai toleransi dan etika bermedia antara lingkungan sekolah dan rumah.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan agar dilakukan studi longitudinal atau eksperimen kuasi untuk mengukur dampak jangka panjang dari budaya sekolah berbasis kebinekaan digital ini terhadap perilaku bermedia sosial, tingkat empati, dan ketahanan terhadap hoaks pada siswa ketika mereka telah bertransisi ke jenjang pendidikan menengah pertama (SMP).

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., & Susanto, A. (2023). Transformasi budaya sekolah dalam menghadapi era society 5.0 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1120-1135.
- Anderson, J., & Manzi, M. (2020). Digital citizenship and national

- identity in the era of echo chambers. *Journal of Educational Technology & Society*, 23(2), 112-125.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, & Esa, N. (2022). *Psikologi pendidikan dan pengembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fauzi, A., & Rahmawati, D. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama sebagai benteng radikalisme digital di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Dasar*, 8(1), 45-60.
- Firmansyah, A., & Mawardi, M. (2020). *Komunikasi persuasif: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, I. (2023). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi dan integrasi nasional di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-62.
- Hasbi, M. M., & Dahlan, T. (2022). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi untuk penguatan karakter kebangsaan siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 150-165.
- Hidayat, R. (2022). *Pendidikan karakter berbasis nilai religius dan kebangsaan di sekolah Islam terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Pratama, A. (2023). Hidden curriculum dan pembentukan karakter kebangsaan di era disrupsi teknologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 112-128.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Penguatan profil pelajar Pancasila: Panduan implementasi di satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, A., & Sari, P. (2024). Optimasi hidden curriculum dalam menanamkan nilai kebinekaan di sekolah dasar era disrupsi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45-58.
- Lickona, T. (2020). *Mendidik untuk membangun karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2021). *Pendidikan karakter: Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muskiet, M. H. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai religius dan kebangsaan di sekolah Islam terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, A. (2020). Tantangan literasi digital pada anak usia sekolah dasar: Sebuah tinjauan sosiologis. *Pedagogi: Jurnal Kajian Pendidikan*, 8(2), 101-115.
- Nuryana, Z. (2021). *Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratama, A., & Lestari, D. (2023). Echo chamber di media sosial dan dampaknya terhadap toleransi remaja: Studi komparasi siswa SD dan SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 22-35.
- Priyatna, A. (2023). Literasi digital dan etika bermedia sosial pada siswa sekolah dasar di era post-truth. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 33-48.
- Rahmat, S. (2021). Moderasi beragama dan integrasi nasional: Perspektif pendidikan dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 45-58.
- Saputra, W., & Hidayat, R. (2021). Tantangan dan strategi penanaman nilai Pancasila pada generasi Z di era disrupsi digital. *Pedagogi: Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(2), 201-215.
- Saputra, W., & Rahmawati, N. (2024). Literasi kewarganegaraan digital: Strategi baru menanamkan nilai kebinekaan pada generasi Alpha. *Pedagogi: Jurnal Kajian Pendidikan*, 12(1), 88-102.
- Santoso, B., & Wijaya, C. (2022). Adiksi gadget dan degradasi kepekaan sosial pada anak digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 77-90.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, S., Rahman, F., & Aulia, N. (2022). Moderasi beragama dan integrasi nasional: Strategi pendidikan Islam di tingkat dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2105-2118.
- Widodo, A., & Sari, D. P. (2024). Integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar: Sebuah studi kasus. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 89-104.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.